

MODEL PELAPORAN KINERJA SOSIAL PERBANKAN SYARIAH: IMPLEMENTASI ISLAMIC SOCIAL REPORTING INDEX (INDEK ISR) DI INDONESIA

Gustani

*Pengajar di Pesantren Ibnu Siena Ciamis dan
Program Studi Akuntansi Syariah Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI
Email: gustani.faez@gmail.com*

ABSTRACT

One of the effort to increase the trust of shariah banks stakeholder is by reporting the information relating with the social performance ability in shariah view. The reporting social performance format in Islam view that nowadays is more developed is Islamic Social Reporting Indexs (Indeks ISR). ISR Index is an index reveals social performance of Islamic company which consists of revelation items based on Islamic principles. The aim of this research is to find out the rank of revelation social performance of Islamic bank in Indonesia based on ISR index. The taken population of this research is the whole Islamic Commercial Bank (BUS) in Indonesia, and the taken sample is the BUS that has published its annual report of 2009 – 2011 periods on its official website. The taken sample is done by using purpose sample method. The analysis data is done by using content analysis method. The result of analysis ISR index on BUS shows that BSM is for the highest rank of revelation social performance in 2009 – 2011 periods. As the whole banks, the rank of revelation social performance of BUS in Indonesia in 2009 – 2011 periods had continuously increased each year. As the average in the periods, the predicate of rank revelation social performance BUS in Indonesia is still less than informative.

Keywords: Index ISR, BUS, Annual Report, Rank of Revelation Social, Performance, Content Analysis.

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

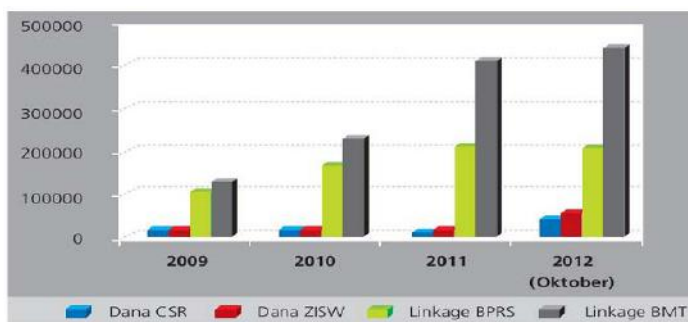
Dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat. Selain itu juga dapat menghimpun dana yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai kehendak pemberi wakaf (wakif). Pelaksanaan fungsi sosial ini, juga dapat merefleksikan peranan perbankan syariah dalam pemerataan kesejahteraan ekonomi umat.

Menurut Agustianto (2013) peran sosial perbankan syariah patut diapresiasi karena perannya cukup besar dalam upaya pemerataan kesejahteraan umat. Setidaknya ada dua aspek yang mencerminkan peran sosial bank syariah. Pertama, penghimpunan dan penyaluran dana zakat, infaq, sadaqah, waqaf

uang, serta dana CSR. Kedua peran socio-ekonomi perbankan syariah yang berdimensi financial inclusion yang tergambar dari program linkage.

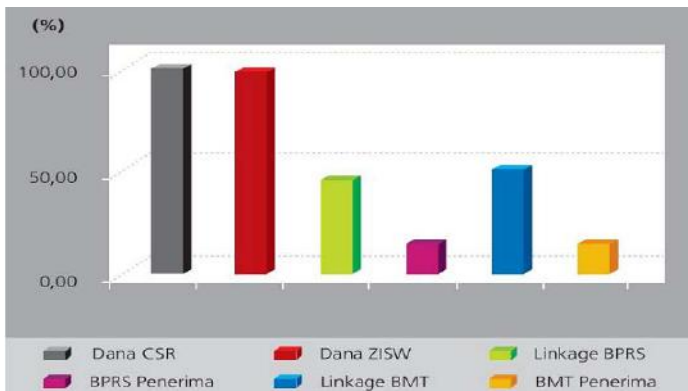
Berdasarkan outlook perbankan syariah 2013 dari 8 BUS dan 4 UUS yang telah melaporkan pelaksanaan fungsi sosial dan linkage, jumlah dana yang telah dikumpulkan dan/atau disalurkan perbankan syariah selama tahun 2012 (s.d Oktober 2012) adalah: (i) dana CSR Rp42,2 milyar, (ii) dana ZISW Rp52,7 milyar, (iii) linkage program BPRS Rp207,2 milyar dan (iv) linkage program BMT Rp439,2 milyar. Pertumbuhan dan rata-rata pertumbuhan dana sosial dan linkage perbankan syariah.

Grafik 1. Pertumbuhan Dana Sosial dan Linkage Perbankan Syariah



Sumber: Outlook Perbankan Syariah 2013, BI

Grafik 2. Rata-Rata Pertumbuhan Dana Sosial dan Linkage Perbankan Syariah



Sumber: Outlook Perbankan Syariah 2013, BI

Pertumbuhan yang besar ini sayangnya belum diikuti dengan pengaturan yang baik terhadap pelaporan kinerja sosial perbankan syariah. Sehingga perbankan syariah masih menggunakan standar pelaporan konvensional untuk melaporkan kinerja sosialnya karena belum ada standar pelaporan kinerja sosial secara syariah.

Padahal menurut Muhammad (2009) stakeholder memiliki pandangan positif dan menganggap relevan praktik pelaporan sosial dalam perspektif Islam. Beberapa tahun terakhir ini sejumlah ahli ekonomi Islam mulai menggagas bentuk

pelaporan kinerja sosial institusi bisnis syariah. Beberapa bentuk pelaporan tersebut diantaranya adalah Islamic Social Reporting (selanjutnya ISR), Shariah Enterprise Theory (SET), dan Islamicity Performance Index.

Dari ketiga bentuk pelaporan kinerja sosial yang disebutkan diatas, ISR adalah bentuk pelaporan yang banyak diperbincangkan saat ini, hal ini terlihat dari banyaknya penelitian-penelitian terkini yang berkaitan dengan ISR. Beberapa peneliti sebelumnya yang meneliti tentang ISR diantaranya adalah Haniffa (2002), Haniffa dan Hudaib (2007), Othman et al (2009), Othman dan Thani (2010), Fitria dan Hartanti (2010), Sofyani et al (2012), dan beberapa penelitian dalam bentuk skripsi juga telah ada di beberapa universitas di Indonesia.

Menurut Haniffa (2002), ISR adalah upaya pelaporan aspek-aspek sosial dalam aktivitas lembaga keuangan syariah dalam perspektif Islam sebagai sebuah alternatif untuk mereduksi kelemahan dalam praktik di lembaga keuangan syariah. Pelaporan sosial dalam perspektif Islam merupakan suatu proses pengidentifikasian, penyediaan, dan upaya mengkomunikasikan informasi-informasi sosial dan aktivitas lain yang terkait yang sejalan dengan kebutuhan informasi bagi pengambil keputusan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah dan umat dalam arti yang luas, untuk meningkatkan transparansi pengelolaan bisnis dihadapan umat Muslim, dan untuk mencapai keridhaan Allah.

Penelitian terkait implementasi Indeks ISR di Indonesia masih tergolong sedikit. Fitria dan Hartanti (2010) menyebutkan bahwa perkembangan indeks ISR di Indonesia masih sangat lambat dibandingkan perkembangan indeks ISR di negara-negara Islam lainnya, hal ini berbeda dengan perkembangan indeks ISR di negara-negara Islam seperti Malaysia, Sudan, Bahrain, Uni Emirat Arab, Iran, Palestina, Kuwait, Bangladesh, dan Qatar dimana indeks ISR telah menjadi bagian dari pelaporan organisasi syariah di negara-negara yang bersangkutan. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian-penelitian mengenai indeks ISR di negara-negara tersebut. Sedang menurut Sofyani et.al (2012) bahwa berdasarkan Indeks ISR kinerja sosial bank syariah di Malaysia lebih baik dari pada bank syariah di Indonesia. Penelitian terkait Indeks ISR dinilai sangat penting untuk mendukung praktek kinerja sosial perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Indeks ISR sebagai model pelaporan kinerja sosial bank syariah dengan judul “MODEL PENGUNGKAPAN KINERJA SOSIAL PERBANKAN SYARIAH: IMPLEMENTASI ISLAMIC SOCIAL REPORTING INDEX (INDEK ISR) DI INDONESIA”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengungkapan kinerja sosial bank syariah dengan menggunakan model indeks ISR guna menjawab pertanyaan: bagaimanakah tingkat pengungkapan kinerja sosial Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia jika diukur dengan Indeks ISR ?

2. TELAAH LITERATUR

2.1 ISLAMIC SOCIAL REPORTING INDEKS (INDEK ISR)

ISR pertama kali digagas oleh Ross Haniffa pada tahun 2002 dalam tulisannya yang berjudul “Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective”. ISR lebih lanjut dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Rohana Othman, Azlan Md Thani, dan Erlane K Ghani pada tahun 2009 di Malaysia dan saat ini ISR masih terus dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya. Menurut Haniffa (2002) terdapat banyak keterbatasan dalam pelaporan social konvensional, sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual ISR yang berdasarkan ketentuan syariah. ISR tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim melainkan juga untuk membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap Allah dan masyarakat.

ISR adalah standar pelaporan kinerja sosial perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah. Indeks ini lahir dikembangkan dengan dasar dari standar pelaporan berdasarkan AAOIFI yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing peneliti berikutnya. Secara khusus indeks ini adalah perluasan dari standar pelaporan kinerja sosial yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Selain itu indeks ini juga menekankan pada keadilan sosial terkait mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan (Fitria dan Hartati, 2010).

Indeks ISR berisi item-item pengungkapan yang digunakan sebagai indikator dalam pelaporan kinerja sosial institusi bisnis syariah. Haniffa (2002) membuat lima tema pengungkapan Indeks ISR, yaitu Tema Pendanaan dan Investasi, Tema Produk dan Jasa, Tema Karyawan, Tema Masyarakat, dan Tema Lingkungan Hidup.

Kemudian dikembangkan oleh Othman et al (2009) dengan menambahkan satu tema pengungkapan yaitu tema Tata Kelola Perusahaan. Setiap tema pengungkapan memiliki sub-tema sebagai indikator pengungkapan tema tersebut. Beberapa peneliti Indeks ISR sebelumnya memiliki perbedaan dalam hal jumlah sub-tema yang digunakan, tergantung objek penelitian yang digunakan.

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang berkaitan dengan kinerja sosial bank syariah di Indonesia masih tergolong sedikit. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti aspek keuangan bank syariah. Begitu halnya dengan penelitian tentang indeks ISR juga masih sangat sedikit dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang indeks ISR lebih banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti Malaysia. Oleh karena itu, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk lebih giat dalam mencari sumber-sumber referensi tentang indeks ISR dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Tujuan	Metodologi	Hasil
Othman et. al (2009)	Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia	Mengetahui pengaruh size, profitabilitas, komposisi dewan dan tipe industri terhadap pengungkapan ISR pada perusahaan di Bursa Malaysia	Independen: Size, Profitabilitas, Komposisi Dewan dan Tipe Industri Dependen ; Islamic Social Reporting (ISR). analisis indeks ISR menggunakan content analysis.	Semua variabel independen berpengaruh terhadap tingkat ISR, kecuali variabel tipe industri.
Fitria dan Hartanti (2010)	Islam dan Tanggung Jawab Sosial: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks (GRI Indeks) dan Islamic Social Reporting (ISR Indeks) Indeks	Membandingkan kinerja sosial tiga bank syariah dan tiga bank konvensional berdasarkan GRI dan ISR	Sampel tiga bank umum syariah dan tiga bank konvensional. Metode yang digunakan adalah metode skoring GRI Indeks dan ISR Indeks.	bank konvensional memiliki pengungkapan yang lebih baik dibandingkan bank syariah dan pengungkapan berdasarkan indeks GRI memiliki skor yang lebih baik dibandingkan indeks ISR
Sofyani et.al (2012)	Islamic Social Reporting Indeks sebagai Model Pengukuran Kinerja Sosial Perbankan Syariah (Studi Komparasi Indonesia dan Malaysia)	Membandingkan kinerja sosial bank syariah di Indonesia dan Malaysia menggunakan model ISR Indeks.	Objek penelitian 3 bank Syariah di Indonesia (BMI, BSM, dan BMSI) dan 3 bank syariah di malaysia (BMM, BIM, dan HLIB). Jenis penelitian komparatif. Analisis data dengan content analysis.	kinerja sosial bank syariah di Malaysia lebih tinggi daripada di Indonesia. Namun tidak ada satupun yang mencapai tingkat kinerja sosial yang sangat bagus.
Rizkiningsi ng (2012)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi pengungkapan ISR: Studi Empiris Pada Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, dan Negara-Negara GCC	Menganalisis pengungkapan ISR serta faktor-faktor yang mempengaruhinya pada bank Islam di Indonesia, Malaysia, dan Negara-negara GCC.	Studi kausal. menggunakan teknik content analysis. Untuk melihat hubungan variabel bebas dan terikat menggunakan regresi ordinary least square.	4 faktor: tekanan politik dan pemerintah, jumlah penduduk muslim, leverage dan profitabilitas secara signifikan mempengaruhi bank-bank syariah untuk mengungkapkan ISR.

3. METODE PENELITIAN

3.1 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi media kualitatif atau Ethnographic Content Analysis/ECA, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengungkapan kinerja sosial bank syariah di Indonesia berdasarkan Indeks ISR melalui analisis isi laporan tahunan Bank Umum Syariah (BUS).

Content analysis adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Content analysis dapat digunakan untuk menganalisis surat kabar, situs web, iklan, rekaman wawancara, dan juga laporan tahunan perusahaan ((Budd,1967 dalam Subiako,2004). Sedangkan ECA menurut Ida (2004), adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dokumen yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu.

3.2 JENIS DATA DAN METODE PEMILIHAN SAMPEL

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Umar (2007) data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Laporan Tahunan (annual report) Bank Umum Syariah (BUS) periode 2009-2011 yang telah dipublikasi di website resmi masing-masing BUS.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Sedang perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih berdasarkan metode purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representative sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia hingga tahun 2011
2. Bank Umum Syariah (BUS) yang telah mempublikasi laporan tahunan periode 2009 sampai 2011 di website resmi masing-masing.

Berdasarkan penilaian peneliti, maka jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria sampel diatas adalah lima BUS. Lima BUS yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Mega Syariah (BMS), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), dan Bank Syariah Bukopin (BSB).

3.3 METODE ANALISIS DATA

Komponen Indeks ISR yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyesuaian dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menurut peneliti relevan untuk diterapkan pada bank syariah. Mengacu pada Othman et al (2009), indeks ISR dalam penelitian ini berisi 6 (enam) tema pengungkapan, yaitu Tema Pendanaan dan Investasi, Tema Produk dan Jasa, Tema Karyawan, Tema Masyarakat, Tema Lingkungan Hidup, dan Tema Tata Kelola Perusahaan. Dari setiap tema terdapat sub-tema pengungkapan yang secara keseluruhan berjumlah 53 (lima puluh tiga) sub-tema. Rincian indeks ISR dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran.

Selanjutnya setelah ditentukan komponen indeks ISR, dilakukan skoring indeks ISR pada BUS, yaitu dengan memberikan skor pada setiap indeks ISR yang diungkapkan pada laporan tahunan BUS. Jika terdapat sub-tema yang diungkapkan maka akan mendapat skor "1", dan jika tidak maka akan mendapat skor "0". Jika seluruh sub-tema diungkapkan akan memperoleh skor "53".

Setelah dilakukan proses skoring indeks ISR pada tiap-tiap BUS, pada bagian pertama akan dilakukan analisis terhadap tiap-tiap tema indeks ISR pada setiap BUS untuk mengetahui tingkat pengungkapan kinerja sosial BUS. Selanjutnya dilakukan penilaian secara kumulatif indeks ISR pada Bank Umum Syariah (BUS) yang akan menentukan tingkat pengungkapan kinerja sosial BUS.

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengungkapan Indeks ISR pada setiap tema ISR atau secara kumulatif digunakan rumus sebagai berikut:

Setelah diketahui nilai indeks ISR pada tiap-tiap tema atau secara kumulatif, akan ditentukan predikat tingkat pengungkapan kinerja sosial masing-masing BUS. Dalam penilaian tingkat pengungkapan kinerja sosial BUS, penulis menggunakan pendekatan yang digunakan oleh Irwanto dalam Pramono (2005) dalam Munawaroh (2007) dimana skor pengungkapan diklasifikasikan dalam 4 kategori: Sangat Informatif (81-100), Informatif (66-<81), Kurang informatif (51-<66) dan tidak informatif (0-<51).

4. HASIL DAN ANALISA

4.1 TINGKAT PENGUNGKAPAN KINERJA SOSIAL BANK SYARIAH BERDASARKAN TEMA INDEKS ISR

Pada bagian ini akan dilakukan analisis dari hasil perhitungan indeks ISR pada lima BUS dari tahun 2009 sampai 2011. Analisis akan dilakukan terhadap setiap tema indeks ISR pada tiap-tiap BUS. Tema pengungkapan Indeks ISR yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 6 (enam) tema: Tema Pendanaan dan Investasi, Tema Produk dan Jasa, Tema Karyawan, Tema Masyarakat, Tema Lingkungan, dan Tema Tata Kelola Perusahaan. Dari setiap tema terdiri dari beberapa sub-tema. Seluruh sub-tema dari masing-masing tema dalam penelitian ini berjumlah 53 (lima puluh tiga) sub-tema. Prosentase pengungkapan kinerja sosial BUS berdasarkan tema indeks ISR dilaporkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Tingkat Pengungkapan Kinerja Sosial BUS Tahun 2009-2011

NO	TEMA INDEK ISR	SKOR														
		BMI			BSM			BMSI			BRIS			BSB		
		09	10	11	09	10	11	09	10	11	09	10	11	09	10	11
1	Financial and Investmen	66.7	66.7	83.3	83.3	83.3	83.3	83.3	83.3	83.3	83.3	83.3	83.3	66.7	66.7	66.7
2	Products dan Services	66.7	66.7	100	66.7	66.7	100	66.7	66.7	66.7	33.3	66.7	66.7	66.7	66.7	66.7
3	Employees	46.2	46.2	61.5	69.2	69.2	76.9	46.2	46.2	46.2	30.8	23.1	23.1	23.1	23.1	30.8
4	Community Involvement	72.7	81.8	81.8	63.6	72.7	72.7	63.6	54.5	63.6	27.3	27.3	27.3	54.3	54.3	63.6
5	Environment	0	20	40	40	40	80	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Corporate Governance	86.7	93.3	100	100	100	100	86.7	100	100	66.7	100	100	73.3	66.7	86.7

Sumber: Hasil pengolahan data

1. Tema Pendanaan dan Investasi (Finance and Investment Theme)

Tema ini berisi enam sub-tema pengungkapan. Berdasarkan hasil perhitungan indeks ISR tema pendanaan dan investasi pada BUS menunjukkan bahwa terdapat tiga BUS yang memiliki nilai tertinggi dengan rata-rata nilai indeksnya mencapai 83,3% yaitu BSM, BMSI, dan BRIS. Sedangkan indek BMI sebesar 72,2%, sementara BSB adalah BUS yang memiliki nilai indek terendah dengan nilai

sebesar 66,7%. Dengan angka ini maka BSM, BMSI, dan BRIS merupakan BUS yang memiliki tingkat pengungkapan kinerja sosial tertinggi pada tema ini. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga BUS tersebut mampu menjalankan aspek-aspek sosial dengan baik pada pendanaan dan investasi yang dijalankannya.

Tabel 2. Rata-Rata Tingkat Pengungkapan Kinerja Sosial BUS

NO	Tema Indeks ISR	2009-2011					Rata-rata
		BMI	BSM	BMSI	BRIS	BSB	
1	Financial and Investmen	72.2	83.3	83.3	83.3	66.7	77.8
2	Products dan Services	77.8	77.8	66.7	55.6	66.7	68.9
3	Employees	51.3	71.8	46.2	25.7	25.7	44.1
4	Community Involvement	78.8	69.7	60.6	27.3	57.4	58.7
5	Environment	20	53.3	0	0	0	14.7
6	Corporate Governance	93.3	100	95.6	88.9	75.6	90.7

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pada tema ini terdapat satu sub-tema yang tidak diungkapkan oleh seluruh BUS, yaitu sub-tema pengungkapan aktivitas yang mengandung gharar, hal ini disebabkan sulitnya penulis dalam mengidentifikasi apakah suatu transaksi dalam kategori gharar atau tidak. Sedangkan sub-tema yang diungkapkan oleh seluruh BUS adalah aktivitas yang mengandung riba, kegiatan investasi, dan proyek pembiayaan.

Identifikasi aktivitas yang mengandung riba dilakukan terhadap pengungkapan beban dan pendapatan bunga yang dilaporkan pada laporan keuangan BUS. Sementara kegiatan investasi dan proyek pembiayaan diungkapkan melalui rincian dana syirkah temporer pada laporan posisi keuangan dan laporan perubahan dana investasi terikat.

Untuk sub-tema laporan pengelolaan zakat dicerminkan dalam laporan sumber dan penggunaan dana zakat. Terdapat dua BUS yang tidak melaporkan aktivitas pengelolaan zakat yaitu BMI (2009&2010) dan BSB. Alasan kedua BUS tersebut tidak melaporkan aktivitas pengelolaan zakat adalah karena bank tidak secara langsung menjalankan fungsi penyaluran zakat. Pelaporan pengelolaan dana zakat BMI dilakukan oleh anak perusahaannya yaitu BMM yang bersifat rekonsiliasi.

Secara keseluruhan tingkat pengungkapan kinerja social BUS pada tema ini adalah informatif yaitu sebesar 77,8%.

2. Tema Produk dan Jasa (Product and Service Theme)

Tema ini berisi tiga sub-tema pengungkapan. Berdasarkan hasil perhitungan indeks ISR tema produk dan jasa pada BUS menunjukkan bahwa BMI dan BSM adalah BUS yang memiliki nilai tertinggi dengan nilai 77,8% sedang BMSI, BRI, BSB memperoleh nilai yang sama sebesar 66,7%. Dengan nilai ini maka BMI dan BSM merupakan BUS yang memiliki tingkat pengungkapan kinerja sosial tertinggi pada tema ini. Hal ini menunjukkan bahwa BSM mampu melaksanakan aspek-aspek sosial pada produk dan jasa yang dijalankan dengan baik dari BUS yang lainnya.

Terdapat dua sub-tema yang selalu diungkapkan oleh seluruh BUS, yaitu pernyataan DPS akan kehalalan produk dan jenis produk yang digunakan. Seluruh BUS diwajibkan untuk memiliki DPS yang melakukan pengawasan terhadap kesesuaian produk dan jasa dengan syariah. Oleh karena itu, seluruh BUS mengungkapkan opini yang disampaikan oleh DPS. Sementara jenis produk dan jasa yang diungkapkan berupa produk penghimpunan dan penyaluran dana serta jasa-jasa perbankan. Sedang sub-tema pelayanan atas keluhan nasabah hanya diungkapkan oleh BMI dan BSM pada tahun 2011. BMI memiliki sistem Aplikasi Penanganan Pengaduan Nasabah (APPN) yang terintegrasi dengan core banking system yang dapat diakses secara on-line oleh petugas bank penerima pengaduan sedang BSM telah membentuk bagian Service Quality Management (SQM) yang berada di bawah Divisi Operasi yang fokus untuk menangani dan menindaklanjuti pengaduan atau keluhan nasabah.

Secara keseluruhan tingkat pengungkapan kinerja social BUS pada tema ini adalah informative, karena nilai indeksnya sebesar 68,9%.

3. Tema Karyawan (Employess Theme)

Berdasarkan hasil perhitungan indeks ISR tema karyawan pada BUS menunjukkan bahwa BSM kembali menempati posisi tertinggi dengan nilai rata-rata 71,8%, disusul BMI dengan nilai 51,3%, BMSI dengan nilai 46,2%, sedang posisi terendah ditempati oleh BRIS dan BSB dengan nilai 25,6%. Dengan angka ini maka BSM adalah BUS yang memiliki tingkat pengungkapan kinerja sosial tertinggi pada tema ini. Hal ini ditunjukkan dengan pelaksanaan aspek-aspek sosial terhadap SDM yang dimiliki.

Seluruh BUS melaporkan kondisi karyawan yang dimiliki dalam laporan SDM, namun tingkat kelengkapan informasi berbeda-beda. Sub-tema yang paling banyak diungkapkan pada laporan SDM adalah mengenai jumlah dan pengembangan karyawan. Jumlah karyawan yang dilaporkan dalam bentuk bermacam-macam, yaitu dari karyawan tetap dan outsourcing, karyawan berdasarkan usia, karyawan berdasarkan jenjang karir, dan karyawan berdasarkan pendidikan. Sedang pengembangan karyawan dilaporkan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan yang diberikan beserta kuantitas dan kualitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa BUS memiliki perhatian khusus terhadap kualitas karyawan guna meningkatkan produktivitas dalam bekerja.

Selain itu, BUS juga memiliki perhatian terhadap kinerja karyawan yang baik, hal ini dengan diungkapkannya empat sub-tema yang berkaitan dengan penghargaan terhadap karyawan kinerja karyawan melalui kebijakan remunerasi, tunjangan, kesejahteraan, dan apresiasi terhadap karyawan berprestasi. Sementara itu, BUS kurang memiliki perhatian terhadap kondisi kesehatan dan keselamatan kerja karyawan, dimana hanya BSM yang memiliki kebijakan Ketenagakerjaan, Kesehatan, dan Keselamatan (K3).

Pada tema ini, BUS juga tidak menaruh perhatian untuk mengungkapkan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk karyawan, dimana hanya BMI dan BSM yang mengungkapkannya. BUS juga tidak mengungkapkan sub-tema jumlah jam kerja, jumlah hari libur, dan tempat ibadah yang dimiliki. Hal ini menunjukkan

bahwa BUS belum menjadikan kegiatan-kegiatan keagamaan karyawan sebagai bagian budaya perusahaan untuk diungkapkan, padahal hal ini bisa menjadi daya tarik untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Secara keseluruhan tingkat pengungkapan kinerja sosial BUS pada tema ini adalah tidak informatif, karena nilai indeksinya sebesar 44,1%.

4. Tema Masyarakat (Society Theme)

Berdasarkan hasil perhitungan indeks ISR tema masyarakat pada BUS menunjukkan bahwa BMI mendapat nilai tertinggi dengan nilai rata-rata sebesar 78,8%, disusul BSM dengan nilai 69,7%, BMSI dengan nilai 60,6%, BSB dengan nilai 57,6%, sedang BRIS berada pada posisi terendah dengan nilai 27,3%. Dengan angka ini maka pada tema ini BMI merupakan BUS yang memiliki tingkat pengungkapan kinerja sosial tertinggi dari BUS yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa BMI mampu melaksanakan aspek-aspek sosial di masyarakat melalui program-program yang bernilai sosial. Salah satu faktor yang menyebabkan BMI menjadi BUS yang paling baik kegiatan sosialnya di masyarakat adalah karena BMI telah memiliki anak perusahaan yang bergerak di bidang sosial yaitu Baitul Mal Muamalat (BMM). sumber dana pelaksanaan CSR BUS dapat diperoleh melalui penghimpunan dana zakat, sedekah, infak, wakaf, atau dana-dana kebajikan lainnya.

Selain BRIS, seluruh BUS mengungkapkan kegiatan-kegiatan sosial dalam laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR). 80%-100% informasi yang diungkapkan adalah sedekah atau donasi yang disalurkan, pinjaman kebajikan, peningkatan kehidupan masyarakat miskin, kepedulian terhadap anak-anak, kegiatan-kegiatan amal, dan dukungan terhadap kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa BUS memiliki tingkat kepedulian yang tinggi pada aspek tersebut. Sementara itu BUS masih belum optimal dalam pengelolaan wakaf, karena hanya 40% BUS yang mengungkapkan kegiatan wakaf, padahal wakaf merupakan salah satu instrumen sosial Islam yang potensinya sangat besar. Sub-tema pemberian beasiswa juga masih minim dilakukan oleh BUS, karena hanya berkisar 40% yang mengungkapkan kegiatan tersebut.

Sub-tema lainnya yang sedikit diungkapkan adalah kegiatan sukarela yang dilakukan oleh karyawan. Sub-tema ini hanya 20% tingkat pengungkapannya. Sedang sub-tema pemberdayaan kerja lulusan sekolah/magang dan pengembangan generasi muda sama sekali tidak diungkapkan oleh BUS. Padahal, setiap tahunnya BUS selalu menerima mahasiswa atau siswa yang melakukan magang di kantor mereka, namun hal ini belum menjadi bagian yang perlu diungkapkan oleh BUS. Secara keseluruhan tingkat pengungkapan kinerja sosial BUS pada tema ini adalah kurang informatif, karena nilai indeksinya sebesar 58,7%.

5. Tema Lingkungan Hidup (Environment Theme)

Berdasarkan hasil perhitungan indeks ISR tema lingkungan hidup pada BUS menunjukkan bahwa BSM memiliki nilai tertinggi dengan nilai rata-rata sebesar 53,3%, disusul BMI dengan nilai 20%, sementara BMSI, BRIS, dan BSB sama

sekali tidak memiliki nilai. Pada tema ini hanya BSM dan BMI yang mengungkapkan aktivitas sosial untuk lingkungan hidup. Pada tema ini BSM merupakan BUS yang terdepan dalam pelaksanaan kegiatan sosial untuk lingkungan hidup, oleh karena itu BSM memiliki tingkat pengungkapan kinerja sosial tertinggi pada tema ini.

Sub-tema yang paling banyak diungkapkan adalah kegiatan konversi lingkungan melalui penanaman pohon. Selain itu, sub-tema pendidikan lingkungan hidup juga diungkapkan melalui kampanye-kampanye Go-Green, bahkan pada tahun 2011 BSM pelatihan the climate project dalam mengatasi global warming di Australia, AS, dan Jakarta.

Dapat disimpulkan bahwa BUS belum memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu lingkungan hidup, hal ini karena hanya BMI dan BSM yang mengungkapkan kegiatan lingkungan hidup. Padahal isu lingkungan hidup saat ini sudah menjadi isu global yang gencar dikampanyekan oleh banyak lembaga. Oleh karena itu sudah semestinya BUS juga ikut andil dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Secara keseluruhan tingkat pengungkapan kinerja sosial BUS pada tema ini adalah tidak informatif, karena nilai indeks sebesar 14,7%.

6. Tema Tata Kelola Perusahaan (Good Corporate Governance Theme)

Tema ini berisi lima belas sub-tema pengungkapan. Berdasarkan hasil perhitungan indeks ISR tema tatakelola perusahaan pada BUS menunjukkan bahwa BSM kembali berada pada posisi tertinggi dengan nilai rata-rata sebesar 100%, disusul BMSI dengan nilai 95,6%, BMI dengan nilai 93,3%, BRIS dengan nilai 88,9%, sedang BSB pada posisi terendah dengan nilai 75,6%. Keseluruhan sub-tema pada tema ini dapat diungkapkan dengan baik oleh BUS. 70%-100% sub-tema nama & profil, kinerja, dan kebijakan remunerasi direksi, DPS, dan komisaris diungkapkan oleh BUS. Selain itu, sub-tema opini DPS, pendapatan dana non-halal, struktur kepemilikan saham, perkara hukum yang dihadapi, kebijakan anti korupsi, dan anti terorisme diungkapkan dengan baik oleh seluruh BUS.

Laporan pelaksanaan GCG bagi BUS dan UUS telah diatur PERATURAN BANK INDONESIA NOMOR 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Sehingga seluruh BUS berkewajiban untuk melaporkan pelaksanaan GCG. Hal ini lah yang menyebabkan nilai indeks ISR BUS pada tema ini sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kinerja sosial BUS pada tema ini adalah sangat informatif. Secara keseluruhan tingkat pengungkapan kinerja sosial BUS pada tema ini adalah sangat informatif dengan nilai 90,7%.

4.2 TINGKAT PENGUNGKAPAN KINERJA SOSIAL BUS KUMULATIF BERDASARKAN INDEKS ISR

Pada bagian ini akan ditentukan tingkat pengungkapan kinerja sosial BUS berdasarkan Indeks ISR secara kumulatif pada setiap tahun. Kemudian akan diperbandingkan tingkat pengungkapan kinerja sosial antar BUS secara rata-rata dari tahun 2009 sampai tahun 2011. Untuk menentukan tingkat kinerja sosial BUS berdasarkan ISR mengikuti ketentuan yang telah dijelaskan pada bagian

metodologi penelitian yaitu: Sangat Informatif memiliki nilai indeks 81% s/d 100%, Informatif memiliki nilai indeks 66% s/d <81%, Kurang Informatif memiliki nilai indeks 51% s/d <66% dan Tidak Informatif memiliki nilai indeks 0% s/d <51%.

Tabel 3. Tingkat Pengungkapan Kinerja Sosial BUS Kumulatif

NO	Nama BUS	2009	2010	2011	Rata-Rata
1	BMI	56.5	62.5	77.8	65.6
2	BSM	70.5	72	85.5	76
3	BMSI	57.8	58.5	60	58.7
4	BRIS	40.2	50.1	50.1	46.8
5	BSB	47.4	46.3	52.4	48.7

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel 4. Predikat Tingkat Pengungkapan Kinerja Sosial BUS

No	Nama BUS	Predikat
1	BMI	Informatif
2	BSM	Informatif
3	BMSI	Kurang Informatif
4	BRIS	Tidak Informatif
5	BSB	Tidak Informatif

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil perhitungan indeks ISR secara kumulatif pada BUS dari tahun 2009-2011 menunjukkan bahwa BSM adalah BUS yang memiliki tingkat pengungkapan kinerja sosial tertinggi dengan nilai rata-rata sebesar 76%, disusul BMI dengan nilai sebesar 65,6%, BMSI dengan nilai 58,7%, BSB dengan nilai 48,7%, sedang BRIS berada pada urutan terendah dengan nilai 46,8%. Secara predikat tingkat pengungkapan kinerja sosial BUS, maka BSM dan BMI memperoleh predikat Informatif karena perolehan nilai indeks ISR-nya berada diantara 66% -<81%. Sedang BMSI memperoleh predikat Kurang Informatif karena perolehan nilai indeks ISR-nya berada diantara 51% -<66%. Sementara BRIS dan BSB berada pada posisi terendah dengan predikat Tidak Informatif karena perolehan nilai indeks ISR-nya berada di antara 0% -<51%. Predikat tersebut menunjukkan tingkat pengungkapan kinerja sosial BUS yang diungkapkan pada laporan tahunan dari tahun 2009-2011.

Secara keseluruhan tingkat pengungkapan kinerja sosial seluruh BUS dari tahun 2009 sampai 2011 terus mengalami peningkatan. Pada Tahun 2009 dan 2010 tingkat pengungkapan kinerja sosial BUS Kurang Informatif dan pada tahun 2011 meningkat menjadi Informatif. Sedang secara rata-rata dari tahun 2009 sampai 2011, tingkat pengungkapan kinerja sosial BUS di Indonesia adalah Kurang Informatif dengan nilai 59,1%.

5. SIMPULAN

5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis tingkat pengungkapan kinerja sosial Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia berdasarkan Islamic Social Reporting Index (Indeks ISR). Berdasarkan hasil analisis perhitungan indeks ISR pada

BUS dari tahun 2009-2011 menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat pengungkapan kinerja sosial BUS di Indonesia masih Kurang Informatif, namun terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan diantara lima BUS yang memiliki tingkat pengungkapan kinerja sosial tertinggi adalah BSM.

Walau secara kumulatif tingkat pengungkapan kinerja sosial BUS di Indonesia masih kurang informatif, tapi pada setiap tema Indeks ISR menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Secara rata-rata tingkat pengungkapan kinerja sosial tertinggi pada tema pendanaan dan investasi adalah BSM, BMSI dan BRIS. BSM juga memiliki tingkat pengungkapan kinerja sosial tertinggi pada tema produk dan jasa, tema karyawan, tema lingkungan, dan tema tata kelola perusahaan. Sedang BMI memiliki tingkat pengungkapan kinerja sosial tertinggi pada tema masyarakat dan tema produk & jasa.

5.2 KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin akan mempengaruhi hasil penelitian. Adapun beberapa keterbatasan tersebut adalah:

1. Jumlah sampel masih terlalu sedikit dan Jumlah periode pengamatan yang digunakan masih terlalu pendek, yakni lima BUS dari sebelas BUS di Indonesia dan hanya tiga periode dari tahun 2009 sampai 2011. Sehingga hasil generalisir dalam penelitian ini tidak terlalu menggambarkan keseluruhan bank syariah di Indonesia.
2. Model Indeks ISR masih merupakan wacana dari para peneliti-peneliti dan bukan model pengukuran kinerja sosial bank syariah yang dijadikan standar resmi saat ini. Sehingga hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan acuan resmi dalam menilai tingkat pengungkapan kinerja sosial bank syariah di Indonesia. Selain itu, model indeks ISR masih dalam tahap pengembangan sehingga ada kemungkinan beberapa item pengungkapan dalam penelitian ini tidak relevan diterapkan pada bank syariah.
3. Subyektifitas Penulis. Salah satu kelemahan dari metode analysis content adalah subyektifitas penulis dalam menilai suatu dokumen.

5.3 SARAN

1. Bagi regulator
Bagi regulator yang mengatur perbankan syariah di Indonesia, dalam hal ini Bank Indonesia agar membuat standar pelaporan kinerja sosial untuk perbankan syariah. Dalam pembuatan standar pelaporan tersebut dapat mengacu pada Indeks ISR.
2. Bagi bank syariah.
Bagi bank syariah agar terus meningkatkan tingkat pengungkapan kinerja sosialnya melalui annual report atau media komunikasi lainnya. Selain isu sosial sudah menjadi isu global saat ini, aspek sosial juga merupakan amanah dari agama Islam itu sendiri. Pengungkapan kinerja sosial juga sebagai bentuk upaya meningkatkan kepercayaan stakeholder.
3. Bagi peneliti selanjutnya.
Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengkaji tingkat pengungkapan kinerja sosial bank syariah dengan indeks ISR hendaknya

terus mengembangkan indeks ISR sehingga benar-benar relevan untuk diamplikasikan pada bank syariah. Selain itu, peneliti menyarankan sampel dan jumlah periode yang digunakan agar lebih diperbanyak agar hasil penelitian dapat digeneralisir dengan tepat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Haniffa, R. (2002, July). Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective. *Indonesia Management & Accounting Research*, 3, hal. 128-146.
- Fitria, S., & Hartanti, D. (2010). Islam dan Tanggung Jawab Social: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks dan Islamic Social Reporting Indeks. Purwokerto: SNA XIII.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the Ethical Identity of Islamic Bank Via Communication in Annual Reporting. *Journal of Business Ethic*, hal. 97-116.
- Ida, R. (2004). Ragam Penelitian Isi Media Kuantitatif dan Kualitatif. (B. Bungin, Penyunt.) 2004: PT RajaGrafindo Persada.
- Ida, R. (2004). Ragam Penelitian Isi Media Kuantitatif dan Kualitatif. Dalam B. Bungin (Penyunt.), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (3 ed., hal. 144-152). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Munawaroh. (2007). Analisa Kecukupan Informasi Atas Penyajian Dan Pengungkapan Laporan Tahunan BAZNAS Periode Tahun 2003-2005. Skripsi tidak dipublikasi. Ciputat: Prodi Akuntansi Syariah STEI SEBI.
- Othman, R., & Thani, A. M. (2010, April 12). Islamic Social Reporting of Listed Companies in Malaysia. *International Business & Economic Research Journal*, 3 hal. 135-144.
- Othman, R., Thani, A. M., & Ghani, E. K. (2009, October 12). Determinants of Islamic Social Reporting Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*.
- Raditya, A. N. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Pada Perusahaan Yang Masuk Daftar Efek Syariah (DES). Skripsi. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rizkiningsing, P. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). Studi Kasus Pada Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, dan Negara-Negara Gulf Cooperation Council.

Skripsi. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sofyani, H., Ulum, I., Syam, D., & Wahyuni, S. (2012, Maret). Islamic Social Reporting Sebagai Model Pengukuran Kinerja Sosial Perbankan Syariah (Studi Komparasi Indonesia dan Melayu). *JDA*, Vol. 4 No. 1, hal. 36-46.

Widiawati, S. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Perusahaan-Perusahaan Yang Terdapat Pada Daftar Efek Syariah Tahun 2009-2010. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.